

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Inti permasalahan dalam penulisan tesis ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara penguasaan bidang studi oleh guru dengan prestasi belajar siswa ?

Inti permasalahan ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dan dianalisis, sehingga lingkup masalah penelitian ini menjadi lebih jelas. Sekurang-kurangnya ada tiga masalah yang perlu dijelaskan yaitu masalah pentingnya penguasaan bidang studi oleh guru, masalah batasan tentang penguasaan bidang studi oleh guru, dan masalah prestasi belajar siswa.

Masalah pentingnya penguasaan bidang studi oleh guru menunjuk pada pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi inti permasalahan, sedangkan masalah berikutnya menunjuk pada dua hal yaitu apa yang menjadi lingkup dan tingkat penguasaan bidang studi oleh guru. Masalah terakhir menunjuk pada arti atau batasan prestasi belajar siswa.

1. Masalah pentingnya penguasaan bidang studi oleh guru.

Inti permasalahan tersebut di atas bertolak dari beberapa pokok atau latar belakang pemikiran baik yang bersifat teoritis maupun yang bertolak dari gejala-gejala empiris.

Secara empiris, salah satu masalah pendidikan yang banyak dipersoalkan masyarakat adalah masalah prestasi belajar siswa yang dinilai rendah. Dari penilaian ini tampak bahwa terdapat suatu "jarak" antara apa yang diharapkan dari siswa sebagai prestasinya dengan apa yang dapat dicapai secara nyata oleh siswa itu sendiri. Bersamaan dengan itu guru-guru pun disoroti. Artinya, masyarakat mau mencari jawab apakah jarak yang terjadi pada prestasi belajar siswa tersebut di atas mempunyai hubungannya dengan kondisi guru-guru.

Masalah jarak pada prestasi belajar siswa ini memang tidak merupakan masalah tersendiri. Banyak faktor yang terkait di dalamnya yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Dan hal ini dapat kita tinjau dari berbagai segi. Artinya kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang turut terkait dalam usaha siswa mencapai prestasi belajarnya. Faktor-faktor itu dapat berasal dari siswa, guru, masyarakat, dan bahkan mungkin juga dari sistem pendidikan yang ada.

Dari segi sosiokultural misalnya, Lee S. Shulman (Wittrock, 1986: 6) menempatkan "community context" sebagai variabel yang ikut berpengaruh dalam proses belajar mengajar, dan prestasi belajar siswa. Bagi kondisi sosiokultural di negara kita, kita dapat menempatkan berbagai kondisi, seperti kondisi-kondisi mentalitas, kemiskinan

dan kondisi-kondisi demografis, geografis, serta adat istiadat.

Faktor kemiskinan misalnya, dapat merupakan kondisi yang dapat dikaji pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar atau terhadap prestasi belajar siswa. Sebab dapat terjadi, didorong oleh kemiskinan, maka guru akan kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan diri sehingga akan lebih memampukan dia untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Didorong oleh Faktor kemiskinan ini, guru akan lebih banyak perhatiannya terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Demikian pula dengan siswa. Didorong oleh kondisi kemiskinan, maka ia harus membagi waktu belajarnya atau bahkan mungkin waktu belajarnya banyak tersita untuk kegiatan-kegiatan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Banyak segi lain yang dapat digunakan dalam mengkaji masalah prestasi belajar siswa dalam hubungannya dengan faktor guru. Dari guru itu sendiri pun banyak variabel yang dapat dijadikan bahan kajian. Sikap, kepribadian, dan kemampuan serta ketrampilan guru dalam mengajar merupakan variabel-variabel penting.

Tetapi dengan tidak bermaksud mengabaikan berbagai faktor dan kondisi-kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas, faktor penguasaan bidang oleh guru dapat pula dijadikan materi kajian. Dalam hubungan ini Freema Elbaz

menuliskan: "The factor which seems to have greatest power to carry forward our understanding of the teacher's role is the idea of teacher's knowledge" (Freema Elbaz, 1981: 14). Di sini Freema Elbaz menempatkan faktor pengetahuan guru sebagai faktor yang perlu dikaji dalam kita mau memahami peranan guru.

Pentingnya pengetahuan guru ini pun secara tegas dikemukakan oleh Morris L. Bigge (1982: 302) yang menyebutkan: "That one's ability in communicating knowledge depends largely upon one's mastery of the knowledge to be communicated. If a teacher is not master of his subject, he (she) should take the steps necessary to ensure their mastery". Makna yang terkandung dari pernyataan ini ialah bahwa kemampuan seorang guru dalam mengkomunikasikan pengetahuannya (dalam hal ini materi pelajaran) bergantung pada penguasaan bidang studi oleh guru itu sendiri.

Gejala untuk menempatkan penguasaan bidang studi oleh guru sebagai faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tampak dalam dorongan dan usaha untuk mendidik guru untuk mampu menguasai materi bidang studi. Dorongan ini melahirkan adanya usaha beberapa perguruan tinggi di luar IKIP untuk menyelenggarakan pendidikan guru. Guru yang ingin dicapai adalah guru yang menguasai bidang studi. Bagi mereka guru yang bermutu adalah guru yang menguasai bidang studi.

Dorongan ini pun melahirkan tuntutan perubahan kurikulum IKIP karena dinilai bahwa kurikulum IKIP terlalu menekankan mata kuliah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar daripada mata kuliah bidang studi. Dengan pola kurikulum yang demikian ini, guru-guru lulusan IKIP dinilai lemah dalam penguasaan bidang studi.

Demikian pula pemerintah lewat berbagai kegiatan penerbitan berusaha untuk meningkatkan penguasaan bidang studi oleh guru-guru. Pengetahuan guru-guru mengenai bidang studi diperkaya, diperluas, dan diperdalam agar diperoleh suatu penguasaan. Usaha-usaha ini mengindikasikan adanya kepercayaan pada penguasaan bidang studi oleh guru sebagai faktor yang penting yang diasumsikan mempunyai kaitannya dengan prestasi belajar siswa.

Dalam hubungan dengan bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) bagaimana kita dapat menempatkan faktor penguasaan bidang studi oleh guru ini sebagai faktor yang penting mengingat PMP sebagai salah satu bentuk pendidikan moral lebih menekankan segi afektif daripada kognitif atau psikomotor. Dalam arti ini, maka sikap, pribadi, dan keteladanan perilaku guru menjadi lebih utama daripada pengetahuan guru.

Terhadap masalah ini, Fraenkel (1981: 15) menempatkan ketiga kemampuan (kognitif, afektif, psikomotor) ini dalam suatu keseimbangan. Ketiganya merupakan suatu

keutuhan di mana satu dengan yang lain saling meradiasi (mempengaruhi). Oleh sebab itu pembentukkan sikap dan kemampuan berbuat sesuai dengan sikap yang dipilih memerlukan informasi-informasi tentang nilai. Dalam hubungan ini David Krech (1982: 386) menuliskan "the attitudes of the individual are shaped by the information to which he is exposed".

Dalam arti ini, adalah prasyarat bagi guru-guru PMP untuk memiliki informasi sebagai pengetahuan yang benar mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Garis-garis Besar Haluan Negara, serta pengetahuan penunjang lainnya (Dardji Darmodihardjo, 1981 : 12). Pengetahuan yang benar itu akan diperoleh jika guru menguasai bidang studinya. Untuk hal ini Asahel Woodruff (1974: 389-390) menuliskan "A teacher must be mastery of his subject, so that he can see his own field in true perspective". Seorang guru harus menguasai bidang studinya sehingga dengan demikian ia akan dapat melihat bidang studinya itu dalam perspektif yang benar. Dengan menguasai bidang studi, seorang guru akan memiliki pengetahuan yang benar tentang materi pelajaran yang hendak diajarkannya.

Menunjuk kepada apa yang telah dikemukakan di atas maka dapatlah disebutkan bahwa kemampuan guru dalam mengkomunikasikan pengetahuan yang benar tentang Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan pengetahuan penunjang lainnya sebagai

informasi dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma Pancasila, tergantung pada penguasaan bidang studi oleh guru PMP itu sendiri. Dengan demikian faktor penguasaan bidang studi oleh guru dapat kita tempatkan sebagai salah satu faktor penting dalam mengkaji masalah prestasi belajar siswa.

2. Masalah lingkup penguasaan bidang studi oleh guru.

Apa yang harus dikuasai oleh seorang guru tentang bidang studi yang hendak diajarkannya ? Masalah ini dapat dilihat dalam beberapa dimensi. Artinya apa yang menjadi lingkup penguasaan bidang studi oleh guru dapat dilihat berdasarkan (1) domain pendidikan, (2) hubungan antara berbagai aspek bidang studi itu sendiri, dan (3) tingkat kedalaman materi.

(1). Lingkup penguasaan bidang studi oleh guru berdasarkan domain pendidikan. Domain pendidikan yang dijadikan sebagai dasar pengkajian di sini bertolak dari domain pendidikan yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom. Dengan dasar ini dapat dinyatakan bahwa penguasaan bidang studi oleh guru melingkupi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif bertalian dengan "head", afektif dengan "heart", dan psikomotor dengan "hand".

Dalam hubungan dengan bidang studi PMP, penguasaan kognitif diartikan sebagai penguasaan informasi, fakta,

dan konsep-konsep bidang studi PMP oleh guru. Penguasaan ini menunjuk pula pada kemampuan guru dalam memproses informasi dan konsep-konsep melalui proses berpikir yang kritis, analitis, sintesis, dan evaluatif.

Penguasaan afektif diartikan sebagai kepekaan dan keterlibatan seluruh potensi afeksi guru untuk merasakan, menghayati, meyakini, dan berkemauan serta berkehendak mengkarakterisasi nilai-nilai yang hendak diajarkan menjadi bagian pribadi guru.

Penguasaan psikomotor menunjuk pada kecakapan guru. Dalam hubungan ini, Bok (Merlin Wittrock, 1986: 934) menuliskan beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh guru-guru pendidikan moral, termasuk PMP sebagai berikut :

1. The capability to apply theories of moral philosophy and moral psychology to moral situations;
2. The capability to differentiate between moral and non moral conflict-solving theories;
3. The capability to apply moral justification procedures;
4. The capability to estimate the proper judgment within a genetically structured statement;
5. The capability to recognize the relation of moral norms, laws, and principles in concrete situations;
6. The capability to develop a critical stance toward theories in general and authoritarian on unjust laws.

(2). Lingkup penguasaan bidang studi oleh guru berdasarkan hubungan antara berbagai aspek bidang studi. Salah satu masalah yang berhubungan dengan dimensi kedua ini ialah masalah kemampuan guru dalam melakukan integrasi berbagai aspek bidang studi sehingga menjadi suatu konsep bidang studi yang utuh.

Bidang studi PMP sesuai dengan sifat dan tujuannya menuntut kemampuan guru PMP untuk melakukan integrasi berbagai konsep keilmuan yang mendukungnya. Gejala yang ada menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru PMP lemah dalam memilih serta mengintegrasikan konsep keilmuan bidang studi untuk menjadi suatu konsep yang utuh. Konsep-konsep keilmuan bidang studi PMP itu meliputi konsep-konsep geografi, sejarah dan budaya, sosiologi, antropologi, ekonomi dan pembangunan, politik, dan hukum ketatanegaraan.

(3). Lingkup penguasaan bidang studi berdasarkan kedalaman materi. (David Ausubel, 1969: 455) mengemukakan dua dimensi sebagai "crucial dimension" yang berkenaan dengan kedalaman materi yaitu : "Awareness of significant theoretical issues and underlying philosophical assumptions", dan "Appreciation of methodological and epistemological problems". Yang dimaksudkan di sini ialah kesadaran akan persoalan-persoalan teoritis dan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari konsep-konsep bidang studi, dan masalah epistemologis dan metodologis yang harus dikuasai oleh guru-guru.

Untuk bidang studi PMP sebagai salah satu bentuk pendidikan moral, maka teori-teori perkembangan moral dan dasar-dasar filosofis moralitas menjadi suatu keharusan untuk dikuasai oleh seorang guru PMP. Dalam kenyataannya kemampuan guru-guru PMP lemah dalam penguasaan akan teori-teori terutama teori-teori moral, dan filsafat moral yang mendasari

konsep-konsep bidang studi PMP. Tentunya konsep-konsep moral dimaksudkan untuk dikuasai oleh guru-guru PMP adalah filsafat moral Pancasila. Diperoleh kesan bahwa kemampuan guru-guru PMP terbatas pada materi kurikulum yang harus diberikan kepada siswa sesuai dengan target waktu yang ditetapkan untuk setiap pokok bahasan. Dengan menguasai konsep-konsep teori tentang moral seperti teori tentang perkembangan moral, diharapkan guru-guru PMP akan dapat memilih suatu pendekatan dalam mengajarkan sesuatu konsep dari suatu pokok bahasan.

3. Masalah tingkat penguasaan bidang studi oleh guru.

Masalah tingkat penguasaan ini dapat dilihat dalam dua dimensi yaitu pertama berdasarkan taksonomi domain kognitif yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom, kedua berdasarkan taraf kesulitan materi yang harus dikuasai guru.

Untuk domain kognitif, target-target tingkat penguasaan bidang studi yang harus dikuasai guru berurut dari yang terendah sampai ke yang tertinggi yaitu : (1) pengetahuan yaitu informasi atau fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat; (2) pemahaman berupa kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula mentafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi sesuatu; (3) aplikasi, berupa kesanggupan menerapkan atau menggunakan suatu pengertian, konsep, dan teori yang memerlukan pengetahuan dan

pemahaman yang mendalam; (4) analisis adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu ke dalam unsur-unsurnya, menganalisis hubungan antara sejumlah gejala atau analisis terhadap prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu; (5) sintesis yaitu kesanggupan untuk melihat hubungan sejumlah unsur; (6) evaluasi adalah keanggupan untuk memberi penilaian berdasarkan bukti-bukti atau kriteria-kriteria tertentu.

Gejala yang ada menunjukkan bahwa tingkat penguasaan guru-guru PMP terbatas pada tingkat pengetahuan akan fakta-fakta dan informasi mengenai moral Pancasila, memahaminya, dan memahami prinsip-prinsip aplikasi moral Pancasila ke dalam praktek sehari-hari. Kemampuan untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi masih sangat terbatas. Guru-guru PMP umumnya lebih menekankan pencapaian target yaitu selesainya materi buku paket sehingga usaha guru-guru PMP lebih bersifat monoton dalam arti kurang usaha untuk memperluas wawasan materi pelajaran yang harus diajarkan. Tampak kurang usaha guru-guru untuk menjelaskan sesuatu konsep secara kritis evaluatif sehingga konsep yang diajarkan itu akan lebih bermakna bagi siswa, untuk mendorongnya mau menguasai konsep yang diajarkan.

Bersamaan dengan itu guru-guru PMP umumnya merasa sulit untuk menentukan tingkat atau taraf kesulitan materi PMP. Tidak ada standar untuk hal itu. Misalnya pokok bahasan "Demokrasi Pancasila". Konsep-konsep apa yang terkandung dalam pokok bahasan ini yang secara gradual dapat ditentukan

ditentukan taraf kesulitannya dari yang terendah sampai ke yang tertinggi. Dapatkah ditentukan taraf itu ? Sampai sejauh mana yang harus dikuasai guru-guru PMP ?

Sifat bidang studi PMP yang tidak linier mengisyaratkan akan adanya kesulitan dalam menentukan taraf kesulitan materi pelajaran. Yang mungkin dilakukan ialah menentukan tingkat abstraksi materi pelajaran, sehingga penguasaan tentang fakta-fakta dapat dipandang sebagai penguasaan akan materi yang tingkat kesulitannya rendah. Semakin abstrak materi itu dapat dinilai semakin sulit. Dalam hal ini pun ditemui kesulitan dalam menentukan tingkat abstraksi itu. Se jauh mana sesuatu konsep disebut abstrak ?

4. Masalah prestasi belajar siswa.

Seperti halnya penguasaan bidang studi oleh guru, prestasi belajar siswa pun dapat dilihat dalam beberapa dimensi.

Yang terutama sekali ialah rumusan tentang prestasi belajar siswa. Umumnya prestasi belajar siswa diartikan sebagai "student's grades" yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka (Lavin, 1968: 14).

Dimensi lainnya ialah masalah penilaian terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Sebab terdapat beberapa sumber variasi yang dapat terjadi dalam menilai prestasi belajar siswa. Sumber-sumber variasi itu ialah :

(1) Perbedaan guru-guru dalam menggunakan kriteria penilaian tingkat pencapaian siswa. Terdapat guru-guru yang

lebih menekankan pada kemampuan kognitif daripada kemampuan afektif dan psikomotor.

(2) Kenyataan bahwa tidak semua guru secara bersama menyelesaikan program yang telah disusun dalam kurikulum.

(3) Perbedaan pemberian bobot penilaian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Umumnya penilaian lebih dititik beratkan pada hasil-hasil tes terutama hasil tes akhir. Masih jarang guru-guru PMP memberikan penilaian atas hasil bacaan murid, laporan kegiatan laboratorium, guntingan surat kabar yang dilakukan siswa, dan berbagai kegiatan lainnya. Yang menjadi persoalan ialah apakah prestasi belajar siswa merupakan hasil kumulatif nilai dari semua kegiatan dalam proses belajar mengajar, ataukah hanya pada bidang kegiatan tertentu.

(4) Kondisi sosiokultural masyarakat di mana guru dan siswa itu berada. Misalnya dikeluarkannya ketentuan untuk memberlakukan dua belas jenis rumus dengan koefisien nilai yang berbeda untuk menentukan nilai kelulusan peserta EBANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) 1985/1986 di mana setiap daerah diberikan kepercayaan untuk memilih rumus yang dapat diberlakukan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing menjadikan ukuran prestasi belajar siswa menjadi bervariasi.

Dari berbagai sumber variasi yang ada, prestasi belajar siswa dengan demikian memerlukan suatu sistem evaluasi

yang dinilai memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Tujuannya adalah agar diperoleh "statistical significance" dari nilai-nilai yang diperoleh sebagai hasil pengukuran (Gagne dan Leslie Briggs, 1974: 287). Dengan demikian prestasi belajar siswa yang diartikan sebagai "student's grades" yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka jika memiliki signifikansi statistis dapat diterima. Untuk itu dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan prestasi belajar siswa ialah dalam arti "student's grades" tersebut di atas.

B. Pembatasan Masalah

1. Masalah penguasaan bidang studi oleh guru

Masalah penguasaan bidang studi oleh guru di sini dibatasi pada dua dimensi yaitu tingkat penguasaan dan lingkup penguasaan bidang studi oleh guru

Tingkat penguasaan bidang studi oleh guru. Dalam penelitian ini tingkat penguasaan bidang studi oleh guru dibatasi pada tingkat penguasaan kognitif sebagai berikut :

- (a) Pengetahuan
- (b) Pemahaman
- (c) Aplikasi
- (d) Analisis
- (e) Sintesis
- (f) Evaluasi

Aspek-aspek yang akan diteliti untuk setiap taksonomi tersebut di atas adalah sebagai berikut :

Pengetahuan, mencakup pengetahuan guru mengenai :

(a) terminologi, (b) fakta-fakta spesifik seperti peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh penting, tempat dan sumber-sumber informasi, (c) klasifikasi dan kategori sesuatu konsep, (d) prinsip-prinsip dan generalisasi, dan (e) teori-teori keilmuan bidang studi PMP.

Pemahaman, mencakup penguasaan guru dalam melakukan

(a) interpretasi, dan (b) ekstrapolasi (peramalan).

Aplikasi, mencakup penguasaan guru dalam (a) meng-

hubungkan sesuatu prinsip dengan kenyataan yang ada, (b) menunjukkan penggunaan sesuatu prinsip.

Analisis, mencakup penguasaan guru dalam (a) mengu-

raikan sesuatu konsep ke dalam unsur-unsur , dan (b) hubungan dari berbagai unsur.

Sintesis, evaluasi di arahkan untuk melihat kemampuan

guru dalam (a) menarik kesimpulan dari sesuatu fenomena, (b) mensistimatisasikan data tentang sesuatu fenomena.

Evaluasi, menunjuk pada penguasaan guru dalam meni-

lai berdasarkan sesuatu kriteria.

Lingkup penguasaan bidang studi oleh guru. Dalam penelitian ini lingkup penguasaan bidang studi oleh guru dibatasi pada dimensi-dimensi berikut ini :

(a) Isi kurikulum PMP 1984, dan isi buku paket PMP.

Isi kurikulum PMP 1984 dan buku paket PMP dinilai sebagai program minimal yang harus dikuasai guru. Ini mengandung makna adanya keterbukaan untuk penggalian dan pengembangan di lapangan oleh guru-guru. Atas dasar itu pula, maka dalam penelitian ini diteliti penguasaan guru akan,

(b) konsep-konsep keilmuan bidang studi yang terdapat di dalam kurikulum PMP 1984 dan buku paket PMP. Konsep-konsep keilmuan itu mencakup konsep-konsep geografi, politik, sejarah dan budaya, ekonomi dan pembangunan, hukum, sosiologi, dan antropologi.

(c) prinsip-prinsip dan teori-teori tentang moral dalam hubungannya dengan PMP sebagai salah satu bentuk pendidikan moral. Teori-teori moral dimaksud meliputi hal-hal berikut ini: (1) dimensi-dimensi moral, (2) perkembangan moral, dan (3) prinsip-prinsip pendidikan moral.

2. Masalah prestasi belajar siswa.

Telah dikemukakan bahwa terdapat beberapa sumber variasi dalam masalah prestasi belajar siswa. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilakukan tes khusus bagi siswa-siswa SMA untuk bidang studi PMP.

Dua dimensi yang akan dinilai sebagai prestasi belajar siswa ialah tingkat penguasaan materi dan lingkup penguasaan materi. Tingkat penguasaan dimaksud dibatasi pada domain kognitif dengan taksonomi sebagai berikut : (a) pengetahuan, (b) pemahaman, dan (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.

Pengetahuan dimaksudkan meliputi penguasaan siswa mengenai (1) terminologi, (2) fakta-fakta spesifik, (3) klasifikasi dan kategori sesuatu konsep. Pemahaman dimaksudkan meliputi penguasaan siswa dalam melakukan interpretasi terhadap sesuatu konsep. Aplikasi, mencakup kemampuan siswa menunjuk penggunaan sesuatu prinsip. Analisis, meliputi kemampuan siswa dalam menguraikan sesuatu konsep. Sintesis dimaksudkan meliputi kemampuan siswa dalam menarik suatu kesimpulan dan mensistematisasi data. Evaluasi menunjuk pada penguasaan siswa untuk melakukan penilaian berdasarkan sesuatu kriteria.

Lingkup penguasaan materi pelajaran dibatasi pada isi kurikulum PMP 1984 dan buku paket PMP.

Jadi dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa di sini dibatasi pada pengertian nilai yang diperoleh siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka sebagai hasil tes khusus.

C. Variabel Penelitian

Dari permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan pada dua variabel yaitu :

1. Penguasaan bidang studi oleh guru. Variabel ini merupakan variabel independen (variabel bebas).
2. Prestasi belajar siswa. Variabel ini merupakan variabel dependen (variabel tidak bebas).

D. Garis-garis Besar Pembahasan Masalah

Berdasar pada permasalahan yang telah dikemukakan, maka dalam penulisan tesis ini secara berturut-turut akan dibahas latar belakang teoritis guna mendukung permasalahan yang diteliti.

Latar belakang teoritis dimaksudkan bertolak dari inti permasalahan yaitu masalah hubungan antara penguasaan bidang studi oleh guru dengan prestasi belajar siswa. Untuk itu terlebih dahulu akan dikemukakan posisi penguasaan bidang studi dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Kemudian akan dibahas bagaimana penguasaan bidang studi oleh guru berpengaruh di dalam proses belajar mengajar. Artinya diasumsikan bahwa penguasaan bidang studi oleh guru tidak merupakan faktor tunggal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tetapi secara bersama dengan faktor-faktor lainnya saling berinteraksi dalam suatu proses belajar mengajar. Akhirnya landasan teoritis ini dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai data empiris.

Sesudah bab teoritis akan dikemukakan rancangan penelitian sebagai acuan dan kerangka penelitian, yang dimulai dengan mengemukakan tujuan penelitian, asumsi-asumsi penelitian, metode, instrument penelitian serta rancangan analisis data.

Kegiatan pelaksanaan penelitian disajikan di bab keempat yang dimulai dengan laporan kegiatan persiapan administratif

dan teknis, bagaimana pengolahan data dilakukan, serta hasil pengolahan data.

Hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian secara detail akan dibahas di bab kelima dalam bentuk kesimpulan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.

Demikian secara garis besar pembahasan masalah penelitian ini.

